

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah proses penelitian, peneliti akan merujuk dan membandingkan temuan penelitian lain sebelumnya untuk memastikan bahwa karya yang dilakukan penulis lebih baik dan dapat dipahami. Beberapa temuan dari penelitian sebelumnya dicantumkan di bawah ini.

Kajian pertama berjudul Representasi Bullying dalam Drama Korea True Beauty yang dilakukan oleh Ditania Nur Fadilla dan M.E. Fuady. Metode semiotika Roland Barthes digunakan secara kualitatif. Kisah seorang gadis yang sering di-bully di sekolah karena dianggap kurang menarik dikisahkan dalam drama True Beauty. Temukan makna dan indikasi denotasi, konotasi dan mitos yang melekat pada True Beauty, sebuah drama Korea. Ada beberapa contoh penindasan vokal dan nonverbal, menurut penelitian ini.

Laras Paramita Pratiwi melakukan penelitian kedua dengan judul “Representasi Kecantikan Wanita dalam Drama Korea MY ID is Gangnam Beauty”. Dengan menggunakan perangkat pengkodean televisi John Fiske, analisis semiotika adalah

metodologi penelitian yang digunakan. Dalam drama Korea MY ID si Gangnam Beauty, seorang wanita termotivasi untuk melakukan operasi plastik agar bisa berbaur dengan masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan menghadapi tantangan akibat tingginya standar kecantikan.

Marcella dan Evania melakukan penelitian ketiga bertajuk “Representasi Kecantikan dalam Drama Korea MY ID is Gangnam Beauty.” Pendekatan analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske untuk perangkat pengkodean televisi diterapkan dalam penelitian ini. Tiga tingkatan kajian dilakukan dengan mengkaji adegan-adegan drama: tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi. Temuan penelitian ini mengarah pada standar kecantikan yang menjadi masalah bagi perempuan.

Phusnia Puji Pratiwi dan Ummul Hasanah melaksanakan penelitian keempat yang diberi judul Representasi Perilaku Bullying dalam Drama Sekolah Korea 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana perilaku intimidasi digambarkan dalam drama sekolah tahun 2015 dan apa yang berkontribusi terhadap intimidasi. Semiotika Roland Barthes diterapkan pada penelitian ini untuk menilai ekspresi penelitian, menerjemahkan dialog karakter, gerak tubuh, tindakan, dan nada bicara.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

PENELITIAN OLEH	OBJEK PENELITIAN	DRAMA KOREA	FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN
Nur Fadilla & M.E Fuady	<i>Bullying</i>	<i>True Beauty</i>	<i>Bullying</i> Verbal & <i>Bullying</i> Non verbal	Semiotika Roland Barthes: denotasi, konotasi dan mitos
Puji Pratiwi & Unmul Hasanah	Perilaku <i>Bullying</i>	<i>School 2015</i>	Perilaku <i>bullying</i> dan actor penyebab terjadinya <i>bullying</i>	Penerjemahan nada bicara, gerak tubuh, tindakan, ekspresi, dan dialog tokoh mencerminkan semiotika Roland Barthes.
Laras Paramita	Kecantikan terhadap Perempuan	<i>My ID Is Gangnam Beauty</i>	Adegan menyampaikan kebenaran, representasi, dan ideologi pada tingkat yang berbeda.	Analisis semiotika menggunakan perangkat kode televisual milik John Fiske.
Marcella & Evania	Diskriminasi Kecantikan	<i>My ID Is Gangnam Beauty</i>	Scene-scene yakni level realitas, representasi, dan level ideologi	John Fiske mengembangkan perangkat pengkodean televisi untuk studi semiotika.
Peneliti (Agnes B. Kaluge)	Perilaku <i>Bullying</i>	<i>My ID Is Gangnam Beauty</i>	<i>Bullying</i> verbal & <i>bullying</i> non verbal	Semiotika oleh Charles Sanders Peirce: sinyal, objek, dan interpretan.

Penelitian penulis akan serupa dengan empat penelitian yang disebutkan di atas, yaitu keduanya mengkaji drama Korea sebagai salah satu jenis media massa dan berkonsentrasi pada representasi semiotika. Metodologi penelitian yang berpusat pada analisis makna dan metode pengumpulan data merupakan kesamaan lainnya. Penelitian yang disebutkan di atas hanya melihat adegan-adegan drama untuk pengumpulan data—tidak menggunakan wawancara.

Apa yang membedakan penelitian ini dari empat penelitian lainnya adalah bahwa penelitian ini merupakan satu-satunya penelitian yang membahas bagaimana intimidasi digambarkan dalam drama Korea. *My ID is Gangnam Beauty*, sebuah drama yang secara khusus berfokus pada perilaku intimidasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku bullying digambarkan dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*.

2.2 Representasi

Representasi merupakan cara seseorang atau suatu sistem menyimpan, menyajikan, atau menyampaikan informasi. Representasi dapat berupa simbol, gambar, suara, atau kombinasi dari ketiganya yang mewakili emosi, fakta, ide dan sebagainya.

Representasi dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti ilmu komputer, psikologi, filsafat, seni, dan lain-lain.

Stuart Hall (1997:15) mendefinisikan representasi sebagai proses dimana bahasa menghasilkan konsep-konsep dengan makna dalam pikiran. Ini adalah hubungan antara ide dan kata-kata yang menerjemahkan deskripsi benda, orang, atau peristiwa aktual menjadi benda, orang, atau peristiwa imajiner. Salah satu cara memikirkan representasi adalah ketika kita menggunakan bahasa untuk menggunakan atau berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang bermakna.

Jadi, representasi mental—yaitu, konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita—merupakan proses pertama dari dua proses utama representasi (peta konseptual). Ini merupakan proses yang sangat signifikan karena konsep merupakan kelanjutan dari adanya peta konseptual yang lahir dalam diri masing-masing individu. Bentuknya masih berupa sesuatu yang tidak dapat diberi gambaran secara rinci, melainkan merupakan bentuk yang abstrak, baik representasi bahasa. Setelah diterjemahkan dari abstrak yang ada ke dalam bahasa sehari-hari, muncullah representasi pokok bahasan melalui tanda, simbol, atau makna gambar. Orang dapat menyebut jalinan kedua deskripsi ini sebagai representasi yang lugas.

Tiga pendekatan representasional intensional, konstruktif, dan reflektif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana makna direpresentasikan dalam bahasa (Hall, 1997: 13). Pendekatan refleksi, yaitu strategi yang memperjelas makna yang dipahami dan dapat diterapkan untuk mengelabui objek, orang, gagasan, atau kejadian di dunia nyata. Hal ini juga dapat diartikan sebagai cermin dalam perspektif ini. Sebuah cermin yang dari sekedar pantulan memiliki kemampuan untuk memantulkan segala sesuatu. Menurut kehidupan normatif, bahasa berfungsi sebagai pencerminan lugas realitas dalam kehidupan sehari-hari (Hall, 1997: 13). Reflektif dalam konteks ini mungkin juga menandakan apakah item yang dipermasalahkan telah didefinisikan oleh bahasa atau belum.

Pendekatan yang bertujuan adalah strategi kedua. Metode ini memberikan penjelasan bagaimana bahasa dan peristiwa-peristiwa terkait dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan makna dan mempunyai makna tersendiri atas apa yang disiratkan seseorang. Disengaja melampaui maknanya daripada mencerminkannya. Menurut Hall (1997), kata-kata merupakan pemilik maknanya dan mempunyai kemampuan menyampaikan makna kepada penuturnya.

Pendekatan konstruksionis adalah strategi ketiga. Metode

ini sangat menekankan pada proses penciptaan makna melalui kata-kata. Menurut metode ini, bahasa dan penggunaan bahasa tidak dapat menciptakan makna satu sama lain; sebaliknya, interpretasi harus muncul dari konteks lain. Aktor sosial menggunakan sistem gagasan bahasa budaya dan mengintegrasikannya dengan sistem representasi lain untuk menghasilkan konstruksi sosial (Hall, 1997:35).

2.3 *Bullying*

2.3.1 *Pengertian Bullying*

Kata "bull" dalam bahasa Inggris mengacu pada seekor banteng yang sesekali merunduk. Menurut etimologinya, "pengganggu" adalah seseorang yang melecehkan orang-orang yang rentan. Menurut KBBI, bullying diartikan sebagai penggunaan kekerasan, ancaman, atau kekerasan untuk melecehkan, mengancam, atau mengintimidasi orang lain. (<https://kbbi.web.id>) diakses pada 16 Agustus 2022

Bullying didefinisikan sebagai penganiayaan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korban yang terlalu lemah atau tidak mampu membela diri, dengan tujuan untuk menimbulkan kerugian, teror atau ketidakberdayaan. Informasi ini berdasarkan Komisi

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (dalam Kurnia, Imas 2016: 22). Bullying biasanya terjadi ketika seseorang atau kelompok terus-menerus mengancam atau memaksa orang atau kelompok lain. Penggunaan secara terus menerus akan mengakibatkan trauma, ketakutan, kecemasan dan kesedihan. Meski sering terjadi antara pihak-pihak yang kekuatan atau kewenangannya tidak seimbang, namun kejadian ini sangat mungkin terjadi pada pihak-pihak yang setara. antara para pihak Salah satu pihak tidak berdaya atau tidak mampu membela diri. Korban penindasan biasanya dipandang sebagai sasaran.

2.3.2 Pengertian *Bullying* Menurut Para Ahli

Penindasan didefinisikan sebagai segala tindakan yang disengaja dan bermusuhan yang menyebabkan kerugian, seperti mengintimidasi seseorang dengan ancaman, bertindak agresif, atau menimbulkan rasa takut. Perilaku tersebut di atas dapat direncanakan atau tidak direncanakan, terbuka atau terselubung, terlihat atau hampir tidak terlihat, dilakukan oleh individu atau kelompok, di depan umum atau di belakang seseorang, dan mudah dikenali sebagai tindakan persahabatan (Coloroso Barbara, 2003:44) .

Bullying merupakan salah satu jenis perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang atau berpotensi untuk diulangi. Ini

melibatkan memperlakukan orang lain dengan tidak hormat dan menggunakan kekerasan atau kekerasan untuk mempengaruhi mereka. Tindakan ini dapat ditujukan berulang kali terhadap korban tertentu dan melibatkan pemaksaan, penyerangan fisik, dan kekerasan verbal (Wiyani, 2012: 12).

Bullying diartikan sebagai perilaku yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang dengan maksud untuk menyakiti dan mencederai seseorang, sehingga membuat korbannya merasa tidak nyaman atau terluka. Hal ini ditandai dengan adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Pelaku intimidasi biasanya mempunyai kebutuhan yang kuat akan kekuasaan yang tidak dapat dipisahkan darinya, dan ia juga menjadi takut di lingkungan sekitarnya (Olweus, 1997: 6).

2.3.3 Jenis *Bullying*

Beberapa jenis *bullying* atau penindasan menurut Barbara Coloroso (dalam Kurnia Imas, 2016 : 36) sebagai berikut:

- *Bullying* verbal

Penindasan semacam ini adalah jenis yang paling umum terjadi. Menyebut nama baik, menghina, memfitnah, kritik pedas, ancaman, pernyataan tentang pendekatan atau pelecehan seksual, intimidasi, surat ancaman, tuduhan jahat

dan tidak benar, gosip, dan perilaku serupa lainnya semuanya dapat dianggap sebagai bentuk penindasan verbal. Jenis penindasan yang paling mudah dilakukan adalah pelecehan verbal, yang juga menjadi batu loncatan untuk melakukan tindakan kekerasan yang lebih parah.

- *Bullying* fisik

Penindasan fisik dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, menjepit, atau membuat marah target dengan merusak barang-barangnya. Meskipun lebih mudah dikenali dan merupakan bentuk penindasan yang paling jelas, penindasan fisik lebih sering terjadi dibandingkan bentuk penindasan lainnya. Pelaku intimidasi yang melakukan kekerasan fisik setiap hari sering kali merupakan individu bermasalah yang melakukan lebih banyak aktivitas ilegal.

- *Bullying* relasional/psikologis

Penindasan semacam ini dilakukan dengan menghancurkan atau melemahkan rasa harga diri korban secara metodis melalui tindakan pembiaran, pengucilan, isolasi, atau pengabaian. Korban penindasan biasanya tidak merasa

dianiaya secara fisik atau verbal, namun mereka tetap merasakan dampaknya. Menghela nafas, menatap, menggoyangkan bahu, mencibir, tertawa diikuti tatapan sinis, mengejek, dan bahasa tubuh yang tidak sopan merupakan contoh perilaku yang menandakan adanya bullying semacam ini.

- *Bullying* elektronik

Bullying elektronik atau dikenal juga dengan *cyberbullying* merupakan tindakan menyakiti orang lain menggunakan media elektronik seperti *smartphone*, komputer, internet, dan *website*. *Cyberbullying* merupakan fenomena baru yang menarik perhatian. Perilaku atau tindakan *cyberbullying* biasanya berupa ancaman atau teror dengan menggunakan rekaman video, foto, animasi atau pencemaran nama baik lewat media sosial. *Bullying* ini biasanya dilakukan orang yang memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi atau media elektronik lainnya.

2.3.4 Faktor *Bullying*

Beberapa faktor yang mempengaruhi melakukan *bullying* menurut H. Yusuf dan A. Fahrudin (2012 : 10) sebagai berikut:

a) Elemen Pribadi

b) Dua jenis orang yang terlibat langsung dalam situasi intimidasi adalah pelaku intimidasi dan pelaku intimidasi. Keyakinan dan karakteristik kepribadian seseorang memengaruhi perilaku intimidasinya. Para pengganggu termasuk dalam kelompok pertama; mereka biasanya bereaksi keras sebelum suatu insiden terjadi karena mereka merasakan bahaya dan ketakutan. Pelaku biasanya memiliki kekuatan fisik dan rasa harga diri yang kuat. Mayoritas dari mereka yang melakukan tindakan tersebut adalah anggota organisasi yang menggunakan intimidasi dan pelecehan untuk menciptakan dan menegakkan kekuasaan mereka terhadap non-anggota. Banyak penindas menindas orang lain sebagai balas dendam karena mereka sendiri mungkin pernah ditindas di masa lalu. Sedangkan korban bullying merupakan kelompok kedua. Seseorang yang menjadi target perilaku kekerasan pelaku Bully dipandang sebagai korban bullying. Korban penindasan biasanya menunjukkan perilaku yang lemah, penakut, sensitif, pasif, dan tidak merespons serangan. Rendahnya rasa percaya diri dan harga diri korban menjadi biang keladinya.

c) Faktor keluarga

Perilaku bullying sangat dipengaruhi oleh keluarga. Anak-anak yang menyaksikan pertengkaran orang tua cenderung tumbuh menjadi agresif. Kurangnya kasih sayang dan bimbingan orang lain terhadap anak dapat menyebabkan anak menjadi pelaku intimidasi.

d) Faktor teman sebaya

Perilaku pelaku intimidasi sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Rekan-rekan yang bertindak sebagai pengamat secara tidak sengaja membantu pelaku dalam mendapatkan legitimasi atas penyalahgunaan wewenang, prestise, dan popularitas. Teman sebaya sering kali bertindak sebagai penonton bisu dan enggan terlibat.

e) Faktor Sekolah

Aktivitas, tingkah laku, dan interaksi siswa di sekolah dipengaruhi oleh lingkungan, kebijakan, dan praktik sekolah. Mencapai prestasi akademis yang unggul di sekolah berakar pada perasaan aman dan dihargai. Jika hal ini tidak dipenuhi, siswa akan melakukan perilaku antisosial seperti menindas orang lain dalam upaya untuk mengontrol atau mendominasi lingkungan sekitar. Penindasan di sekolah adalah akibat langsung dari tidak memadainya administrasi dan pengawasan

di sekolah.

f) Faktor media

Faktor dari tindakan *bullying* selanjutnya adalah faktor media. Tayangan aksi dan tindakan kekerasan yang sering ditampilkan di televisi.

g) Faktor kontrol diri

Komponen terakhir yang berasal dari diri individu adalah pengendalian diri. Setiap orang memiliki tingkat pengendalian diri yang berbeda-beda; ada tingkat tinggi dan rendah. Perilaku individu dapat dikendalikan dengan melakukan pengendalian diri yang baik sehingga seseorang dapat mempertimbangkan dampak dari tindakannya. Hal ini berpotensi menghentikan orang menggunakan kekerasan.

2.3.5 Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* bagi korban menurut beberapa penelitian terdahulu (dalam Kurnia Imas, 2016 :105) sebagai berikut:

- a) *Bullying* memiliki dua dampak pada korbannya, menurut Ken Rigby: gangguan psikologis dan masalah kesehatan fisik. gangguan psikologis meliputi perasaan sangat cemas, kesepian, rendah diri, dan depresi. Masalah kesehatan fisik antara lain bibir pecah-pecah, sakit kepala, sakit

tenggorokan, batuk, flu, dan gatal-gatal. (Ken Rigby, 2003)

- b) Menurut Ratna Djuwita dkk. (2005), korban bullying mengalami stres, depresi, kebencian terhadap pelaku intimidasi, pembalasan, ketidakbahagiaan, rasa malu, depresi, dan ancaman akan disayat tangan.
- c) Merasakan keinginan untuk bunuh diri (Kaltiala Heino, 1999).
- d) Kesulitan konsentrasi, rasa takut yang berkepanjangan dan depresi (Bond, 2001).

2.4 Teori Semiotika menurut Charles Sanders Peirce

Teori Semiotika Charles Sander Peirce menyatakan bahwa logika adalah landasan semiotika karena logika mengkaji penalaran manusia, sedangkan Peirce percaya bahwa penalaran dicapai melalui tanda-tanda. Peirce percaya bahwa sinyal-sinyal ini memberi makna pada kosmos, memungkinkan kita berpikir, dan membantu kita berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, masyarakat menunjukkan berbagai indikator dalam berbagai bidang kehidupan mereka. dimana salah satu indikator yang paling krusial adalah bahasa. Fokus utama teori semiotik ini adalah pada kegunaan dan fungsi suatu tanda. Tanda dapat digunakan dalam banyak konteks dan konteks komunikasi yang berbeda. Mereka adalah alat komunikasi yang penting.

2.4.1 Klasifikasi Tanda menurut Peirce

Peirce berharap teori semiotikanya dapat digunakan secara luas sebagai standar untuk menganalisis berbagai jenis tanda. Oleh karena itu, diperlukan penyelidikan lebih mendalam mengenai masalah ini, terutama dalam hal seberapa luas penerapan teori ini. Peirce memisahkan teorinya menjadi beberapa kategori sebagai hasilnya:

A. Ground atau Tanda :

1. Qualisign mengacu pada kualitas tanda atau kata-kata ketika digunakan dalam tanda. Mengatakan sesuatu dengan keras, pelan, kasar, merdu, lemah, dll. Suara yang lemah dapat mengindikasikan suatu kondisi medis.
2. Aktualitas dan keberadaan suatu tanda adalah hal atau peristiwa yang diwakilkannya. Misalnya, frasa “besok akan turun hujan lebat” menggunakan istilah “hujan” untuk menunjukkan terjadinya hujan lebat.
3. Legisign adalah tanda yang mengandung suatu norma. Dalam hal ini, hal ini berkaitan dengan standar dan peraturan sosial.

B. Objek :

1. Hubungan yang sama atau terdapat kemiripan antara penanda dan petanda disebut ikon. Bentuk asli suatu

ikon, seperti gambar, peta, atau miniatur, harus menyampaikan pesan atau makna.

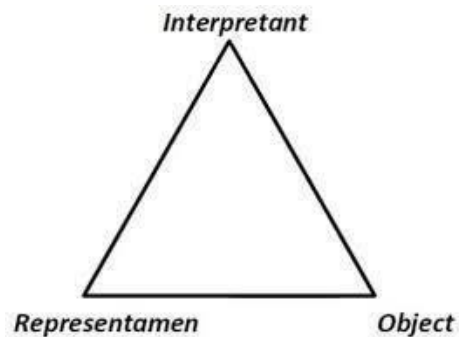
2. Tanda yang bersifat sebab akibat atau kausal adalah indeks. indikasi hasil pesan. Misalnya, asap menandakan adanya api.
3. Sebagai acuan luas, simbol adalah tanda yang didalamnya terdapat hubungan yang melekat antara penanda dan petanda. Misalnya saja bendera suatu negara.

C. Interpretant :

1. Rema adalah suatu tanda yang maknanya dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Misalnya, seseorang dengan wajah merah mungkin merasa malu, marah, siap menangis, atau akibat paparan panas atau sinar matahari.
2. Tanda yang baik adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan. Misalnya, terdapat banyak belokan di jalan raya yang tertutup dedaunan pepohonan atau terlalu jauh sehingga tidak terlihat dari kejauhan. Untuk itu, rambu lalu lintas belok kiri dan kanan dipasang pada sisi jalan yang terdapat tikungan.
3. Tanda yang menghadirkan argumentasi terhadap sesuatu adalah argumentasi. Misalnya, gambar kamera yang

diiris merah dan dilingkari menunjukkan bahwa Anda tidak boleh menggunakan ponsel di sekitar tanda itu.

Analisis Semiotik Peirce sering disebut sebagai "segitiga makna" karena mencakup tiga elemen penting (Littlejohn, 1998). Ketiga unsur tersebut adalah: Gambar 2.1 Semiotik Peirce



(Sumber : Kompasiana.com)

Penjelasannya :

- a. Tanda : adalah sesuatu yang memiliki makna sebagai bentuk interpretasi pesan.
- b. Objek / Acuan Tanda : adalah konteks sosial yang pemaknaanya dapat dijadikan acuan dari tanda
- c. Interpretant / Penggunaan Tanda : Suatu makna yang ada di benak orang tentang objek yang dirujuk oleh tanda.